

KAJIAN PERTUMBUHAN DAN PRODUKSI KAMBING PERANAKAN ETTAWA JANTAN YANG DIBERI PAKAN BERBEDA

Suparman¹, Harapin Hafid², La Ode Baa²

¹Alumnus Prodi Peternakan PPs UHO

²Staf Pengajar Fakultas Peternakan UHO

email : suparman77ptk@gmail.com

Abstrak

Penelitian bertujuan mengkaji pertumbuhan dan produksi kambing peranakan Ettawa jantan yang diberi pakan berbeda. Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Januari sampai bulan April 2016, di Kelurahan Ranomentaa Kecamatan Toari Kabupaten Kolaka. Sebanyak 12 ekor kambing peranakan Ettawa jantan dengan kisaran umur 4-6 bulan yang di tempatkan pada 12 kandang individu. Rancangan yang digunakan adalah Rancangan Acak Lengkap 3 perlakuan dengan 4 ulangan. Perlakuan 1 (P1) (100% daun murbei), P2 (50% daun murbei, 50% daun gamal) dan P3 (100% daun gamal). Parameter yang diamati adalah PBB, bobot potong, bobot dan persentase karkas, bobot dan persentase non karkas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Rata-rata PBB P3 (26,98 g/hari) berbeda nyata ($P<0,05$) dengan P2 (22,83 g/hari) dan P1 (22,42 g/hari), akan tetapi P2 dan P1 tidak berbeda nyata. Sejalan dengan rataan bobot potong yaitu dari tertinggi ke terendah P3 (13,29 Kg), P2 (11,21 Kg) dan P1 (10,37 Kg). diikuti rataan bobot karkas yang berpengaruh nyata ($P<0,05$) akibat perlakuan. Rataan bobot karkas P1 (4,17 Kg), P2 (4,24 Kg) dan P3 ((5,38 Kg). Sedangkan pada Rataan persentase karkas berpengaruh tidak nyata ($P>0,05$) akibat perlakuan dengan kisaran 38,43-39,43%. Begitu pula dengan bobot non karkas dan persentase non karkas dengan kisaran rata-rata 50,73-55,09. Pemberian pakan murbei dan gamal berpengaruh nyata pada PBB, bobot potong dan bobot karkas tetapi tidak berpengaruh terhadap persentase karkas, bobot non karkas dan persentase karkas.

Kata Kunci : Pertumbuhan, Produksi Kambing PE Jantan, Daun Gamal dan Daun Murbei.

Abstract

This study aimed to analyze the growth and productivity of male bred Ettawa goats that are fed with different animal feeds. The study was conducted for 4 months, from January to April 2016, at the village of Ranomentaa in the sub district of Toari, Kolaka regency. The used involved 12 male bred Ettawa goats, aging between 4-6 months and placed in 12 individual cages. The study used the Complete Randomized Design with 3 treatments and 4 repetitions, including Treatment 1 (P1), P2 (50% of mulberry leaves, 50% of gliricidia leaves), and P3 (100% of gliricidia leaves). Parameters under observation in the study were increase of body weight (PBB), weight of slaughtered animal, weight and percentage of carcass, weight and percentage of non-carcass. Results of the study showed that the average of PBB of P3 (26.98 g/day) was significantly different ($P<0.05$) from P2 (22.83 g/day) and P1 (22.42 g/day), whereas P2 and P1 were not significantly different. This was in line with the average of slaughtered animal weight from the highest to the lowest, namely P3 (13.29 kg), P2 (11.21 kg), and P1 (10.37 kg), followed by the average of carcass weight which was significantly affected ($P<0.05$) by the treatment. The average of carcass weight was P1 (4.17 kg), P2 (4.42 kg), and P3 (5.38 kg), whereas the average of carcass percentage had no significant different ($P<0.05$) due to the treatment with the range of 38.43–39.43%. Similarly, the weight and percentage of non-carcass were within the range of 50.73–55.09%. Based on the results of this study, it could be concluded that while feeding goats with gliricidia and mulberry leaves had a significant effect on the increase of body weight, weight of slaughtered animal, and weight of carcass, it had no significant effect on carcass percentage, weight of non-carcass, and percentage of carcass.

Keywords: gliricidia leaves, mulberry leaves, growth and productivity of male PE goats

PENDAHULUAN

Ternak kambing merupakan salah satu jenis ternak yang memiliki prospek pengembangan yang cukup baik dalam menyuplai kebutuhan daging. Salah satu jenis ternak kambing yang cocok untuk dikembangkan adalah kambing Peranakan Ettawa. Kambing Peranakan Ettawa adalah salah satu kambing lokal di Indonesia dengan populasi yang cukup tinggi dan tersebar luas, saat ini populasi ternak kambing Peranakan Ettawa terbanyak di Sultra adalah di Kabupaten Kolaka, sebesar 15.123 ekor (Dinas Pertanian, Holtikultura dan Peternakan, 2015).

Faktor jenis kelamin sangat berpengaruh terhadap performa produksi ternak yang disebabkan oleh adanya pengaruh terhadap jaringan tubuh sekaligus mempengaruhi pertumbuhan maupun persentase karkas ternak serta jenis kelamin menyebabkan perbedaan laju pertumbuhan pada jenis kelamin, selanjutnya pada umur yang sama ternak jantan biasanya tumbuh lebih cepat dibandingkan ternak betina, selain itu kandungan nutrisi pakan juga ikut berpengaruh terhadap bobot badan maupun persentase karkas dan non karkas. Mulyono (2000) mengemukakan bahwa pakan hijauan mengandung zat gizi yang dapat menentukan pertumbuhan, reproduksi dan kesehatan ternak. Pakan hijauan segar yang baik adalah bila komposisinya diatur antara yang mengandung protein rendah dan protein tinggi. Produktivitas ternak dicerminkan oleh pertumbuhan yang pesat dan dapat diukur melalui penambahan bobot badan dan persentase karkas yang dihasilkan (Hafid, 2002).

Pertambahan bobot badan ternak sangat dipengaruhi oleh jenis ternak (breed), jenis kelamin (sex), umur (age), faktor lingkungan

(environment) dan pengelolaan (management) (Hafid dkk., 2003). Usaha budidaya ternak kambing peranakan Ettawa merupakan salah satu komoditi unggulan di Kabupaten Kolaka khususnya di Kecamatan Toari, karena masyarakatnya sudah banyak yang merasakan manfaat usaha beternak kambing peranakan Ettawa sebagai usaha dalam menambah penghasilan pendapatan petani ternak. Berdasarkan potensi sumberdaya alam Kecamatan Toari tersebut, dimana terdapat pula banyaknya pakan alami yang tersedia seperti daun gamal dan daun murbei sehingga dalam melakukan usaha peternakan kambing peranakan Ettawa bisa diarahkan pada pola pemeliharaan secara intensif. Atas dasar pemikiran tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh pemberian pakan yang berbeda terhadap pertumbuhan dan produksi kambing peranakan Ettawa jantan.

MATERI DAN METODE

1. Materi

Penelitian ini dilaksanakan selama 4 bulan yaitu mulai pada bulan Januari sampai bulan April 2016, bertempat di Kelurahan Ranomentaa Kecamatan Toari Kabupaten Kolaka. Penelitian ini menggunakan 12 ekor kambing peranakan Ettawa jantan dengan kisaran umur 4-6 bulan yang di tempatkan pada 12 kandang individu. Bahan yang digunakan adalah pakan (daun gamal dan daun murbei), air, garam, dan obat-obatan. Peralatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kandang metabolis (kandang individu), tempat pakan, tempat minum, parang, timbangan digital, timbangan berat badan, skop, ember, baskom, meter pita, cutter, gergaji besi, pisau, parang, kantong plastik, tali rafia dan meja pemotongan.

2. Metode

Penelitian ini dilakukan dengan dengan 2 tahap yaitu tahap pertama pemeliharaan dan tahap kedua pemotongan. Sebelum dilakukan pemeliharaan terlebih dahulu melakukan persiapan termasuk ternak yang digunakan dibiasakan selama kurang lebih 1 minggu berturut-turut, dikarenakan ternak kambing berasal dari peternakan rakyat yang pemeliharaan dan pakan yang diberikan berbeda dengan yang diberikan pada saat penelitian.

Pemberian pakan alami dilakukan 3 kali sehari yaitu pada pagi jam 08.00 WITA, pada siang jam 13.00 WITA dan sore jam 16.00 WITA, sedangkan air minum dan diberikan secara *ad libitum*. Penimbangan bobot badan dilakukan setiap 2 minggu selama 3 bulan untuk mengetahui pertambahan bobot badan kambing.

3. Rancangan Penelitian

Rancangan yang digunakan pada penelitian ini adalah Rancangan Acak Lengkap (RAL) 3 perlakuan dengan 4 ulangan. Perlakuan 1 (P1) (100% daun murbei), P2 (50% daun murbei, 50% daun gamal) dan P3 (100% daun gamal). Parameter yang diamati dalam penelitian adalah : bobot badan, bobot potong, bobot karkas, persentase karkas dan persentase non karkas

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada kambing Peranakan Ettawa (PE) jantan yang diberi pakan berbeda menunjukkan adanya pengaruh sangat nyata ($P < 0,01$) terhadap konsumsi bahan kering (BK), berpengaruh nyata ($P < 0,05$) terhadap pertambahan bobot badan (PBB) harian akan tetapi tidak berpengaruh nyata ($P > 0,05$) terhadap kecernaan bahan kering dan konversi pakan (Tabel 1).

Tabel 1. Rata-rata Konsumsi BK, Pertambahan Bobot Badan Harian dan Konversi Pakan Kambing PE Jantan yang Diberi Pakan Berbeda.

Parameter	Perlakuan			Nilai S	Ket.
	P1	P2	P3		
Konsumsi BK (g/hari)	246,91 ^c	272,42 ^b	294,91 ^a	0,001	**
PBB (g/hari)	22,83 ^b	22,42 ^b	26,98 ^a	0,021	*
Konversi Pakan	10,83	12,36	11,04	0,210	tn
Kecernaan BK (%)	39,82	40,40	41,23	0,615	tn

Keterangan: Superskrip yang berbeda pada baris yang sama menunjukkan beda nyata ($P < 0,05$), ** = Berpengaruh sangat nyata ($P < 0,01$), * = Berpengaruh nyata ($P < 0,05$), tn = tidak nyata ($P > 0,05$)

Hasil uji jarak berganda Duncan menunjukkan bahwa konsumsi BK berpengaruh sangat nyata ($P < 0,01$) antar perlakuan. Rata-rata konsumsi BK tertinggi pada P3 (294,91 g/hari) dan terendah pada P1 (246,91 g/hari). Hal ini menunjukkan bahwa pemberian pakan yang berbeda yaitu P1 (murbei 100%), P2 (murbei 50%+gamal 50%) dan P3 (gamal 50%) mampu memberikan tingkat palatabilitas yang berbeda pada ternak kambing PE. Dijelaskan oleh Church dan Pond (1988) bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi konsumsi adalah palatabilitas jenis pakan yang diberikan. Selain itu tingkat konsumsi juga dipengaruhi oleh cita rasa, tekstur, bentuk dan nilai nutrisi dari pakan yang diberikan. Hal ini sesuai dengan pendapat Kamalidin *et al.* (2012) dan Yulistiani *et al.* (2010) bahwa perbedaan jenis dan bentuk bahan pakan yang menyusun ransum dapat menimbulkan perbedaan tingkat palatabilitas yang pada akhirnya menyebabkan perbedaan jumlah pakan yang dikonsumsi oleh ternak. Ditambahkan oleh Anggorodi (1994) bahwa palatabilitas pakan secara kualitatif dipengaruhi oleh sifat fisik pakan yang meliputi bentuk, bau, rasa dan tekstur.

Berdasarkan sidik ragam menunjukkan bahwa perlakuan jenis pakan berbeda berpengaruh nyata ($P < 0,05$) terhadap penambahan bobot badan (PBB) (Tabel 4). Rata-rata PBB menunjukkan bahwa P3 (26,98 g/hari) berbeda nyata ($P < 0,05$) dengan P2 (22,83 g/hari) dan P1 (22,42 g/hari), akan tetapi P2 dan P1 tidak berbeda nyata. Perbedaan PBB tersebut diakibatkan oleh tingkat konsumsi BK yang berbeda pula, selain itu juga dapat dipengaruhi oleh kualitas dan kuantitas pakan. Hal ini sesuai dengan pendapat Nurasih (2005) bahwa penambahan

bobot badan sangat dipengaruhi oleh kualitas dan kuantitas pakan, hal ini yang dimaksud adalah penilaian penambahan bobot badan ternak sebanding dengan ransum yang dikonsumsi.

Rata-rata PBB harian berkisar antara 22,42–26,98 g/hari lebih rendah dari penelitian Purbowati dkk. (2006), bahwa penampilan kambing PE dengan pemberian pakan hijauan gamal ditambahkan dengan pakan hijauan lain menghasilkan penambahan bobot badan 188,10 g/ekor/hari. PBB yang rendah dapat disebabkan oleh ketersediaan nutrisi yang dapat dikonversi menjadi daging.

Konversi pakan pada penelitian ini tidak berbeda nyata ($P > 0,05$) akibat perlakuan. Rata-rata konversi pakan berkisar antara 10,83–12,36 yang artinya butuh pakan sekitar 10 sampai 12 kg pakan untuk menaikkan 1 kg bobot badan. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan pakan tersebut kurang efisien bila dibandingkan dengan pendapat Ginting (2004) yang menyebutkan bahwa konversi pakan pada domba atau kambing adalah 6,38–8,02.

Tingginya konversi pakan disebabkan oleh tingkat konsumsi yang tinggi dengan pencernaan yang relatif rendah sehingga menghasilkan PBB yang rendah pula. Tingkat pencernaan BK pada penelitian ini berkisar antara 39,82%–41,23% artinya pencernaan BK dari tiap pakan tidak mencapai 50% yang disebabkan oleh tekstur dan nilai nutrisi dari pakan, rendahnya persentase pencernaan BK tersebut akibat dari tingkat degradasi pakan yang berbeda yang disebabkan oleh kandungan serat kasar dan lignin pada hijauan. Perry *et al.* (2003) menjelaskan bahwa bahan pakan yang mengandung serat kasar yang tinggi akan menurunkan nilai pencernaan zat-zat makanan lainnya

karena untuk mencerna serat kasar diperlukan banyak energi.

Tabel 1, menunjukkan bahwa pemberian pakan yang berbeda berpengaruh tidak nyata ($P>0,05$) terhadap pencernaan BK. Hal ini disebabkan oleh kandungan zat antinutrisi yang terdapat pada murbei dan gamal, yaitu senyawa tanin pada gamal dan senyawa 1-*deoxynojirimycin* (DNJ) pada murbei (Saptono, 1995 dan Oku *et al.*, 2006).

Adanya kandungan tanin pada gamal dapat berikatan dengan protein pakan dan juga dinding sel mikroorganisme sehingga menurunkan ketersediaan mikroorganisme yang berfungsi untuk mendegradasi pakan di dalam rumen. Hal ini didukung oleh Jayanegara dan Sofyan (2008) bahwa tanin dapat berikatan dengan dinding sel mikroorganisme dan dapat menghambat pertumbuhan mikroorganisme atau aktivitas enzim. Sedangkan senyawa 1-

deoxynojirimycin (DNJ) pada murbei bekerja memperlambat laju metabolisme dan hidrolisis nutrisi dalam tubuh ternak (Setiawan *et al.*, 2015). Ditambahkan oleh Breitmeier (1997) dan Arai *et al.* (1998) bahwa senyawa DNJ dapat menghambat hidrolisis oligosakarida menjadi monomer-monomernya dan juga dapat menghambat hidrolisis karbohidrat menjadi monosakarida.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada ternak kambing Peranakan Ettawa (PE) jantan yang diberikan pakan berbeda murbei dan gamal menunjukkan adanya pengaruh nyata ($P<0,05$) terhadap penambahan bobot badan (PBB) harian, bobot potong dan bobot karkas akan tetapi tidak berpengaruh nyata ($P>0,05$) terhadap Persentase Karkas, Bobot Non Karkas dan Persentase Non Karkas (Tabel 2).

Tabel 2. Rata-rata Pertambahan Bobot Badan, Bobot Potong, Bobot Karkas, Persentase Karkas, Bobot Non Karkas dan Persentase Non Karkas Kambing PE Jantan dengan Pemberian Pakan Berbeda.

Parameter	Perlakuan			Nilai S	Ket.
	P1	P2	P3		
PBB (g/hari)	22,83 ^b	22,42 ^b	26,98 ^a	0,021	*
Bobot potong (Kg)	10,37 ^b	11,21 ^b	13,29 ^a	0,041	*
Bobot Karkas (Kg)	4,17 ^b	4,24 ^b	5,38 ^a	0,028	*
Persentase Karkas (%)	39,07	38,43	39,43	0,958	tn
Bobot Non Karkas (Kg)	5,76	6,20	7,50	0,079	tn
Persentase Non Karkas (%)	50,73	55,09	54,39	0,810	tn

Keterangan: Superskrip yang berbeda pada baris yang sama menunjukkan beda nyata ($P<0,05$), * = Berpengaruh nyata ($P<0,05$), tn = tidak nyata ($P>0,05$)

Berdasarkan sidik ragam menunjukkan bahwa PBB berpengaruh nyata ($P < 0,05$) akibat perlakuan (Tabel 1). Rata-rata PBB menunjukkan bahwa P3 (26,98 g/hari) berbeda nyata ($P < 0,05$) dengan P2 (22,83 g/hari) dan P1 (22,42 g/hari), akan tetapi P2 dan P1 tidak berbeda nyata. Perbedaan PBB tersebut diakibatkan oleh tingkat konsumsi BK yang berbeda pula, selain itu juga dapat dipengaruhi oleh kualitas dan kuantitas pakan. Hal ini sesuai dengan pendapat Parakkasi (1999), bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi penambahan bobot badan adalah pakan, semakin tinggi jumlah pakan yang dikonsumsi, semakin tinggi pula laju pertumbuhan ternak. Ditambahkan oleh (Nurasih, 2005) bahwa penambahan bobot badan sangat dipengaruhi oleh kualitas dan kuantitas pakan, hal ini yang dimaksud adalah penilaian penambahan bobot badan ternak sebanding dengan ransum yang dikonsumsi.

Rata-rata PBB harian berkisar antara 22,42–26,98 g/hari lebih rendah dari penelitian Purbowati dkk. (2006), bahwa penampilan kambing PE dengan pemberian pakan hijauan gamal ditambahkan dengan pakan hijauan lain menghasilkan pertambahan bobot badan 188,10 g/ekor/hari. PBB yang rendah dapat disebabkan oleh ketersediaan nutrisi yang dapat dikonversi menjadi daging. Perry *et al.* (2003) menjelaskan bahwa bahan pakan yang mengandung serat kasar yang tinggi akan menurunkan nilai pencernaan zat-zat makanan lainnya karena untuk mencerna serat kasar diperlukan banyak energi.

Rataan bobot potong yang diperoleh selama penelitian, yaitu P1 (100% murbei) sebesar 10,37 Kg, P2 (50% murbei dan 50% gamal) sebesar 11,21 Kg, dan P3 (100% gamal) sebesar 13,29 Kg. Rataan berat potong tertinggi

pada perlakuan P3 yakni dengan pemberian pakan 100% gamal dan rataan terendah pada perlakuan P1 yakni pemberian 100% murbei. Hal ini menunjukkan bahwa penambahan jenis pakan alami yang berbeda sampai taraf 100% berpengaruh nyata terhadap peningkatan bobot potong kambing Peranakan Ettawa jantan.

Salah satu faktor yang mempengaruhi berat potong adalah konsumsi pakan. Adanya pengaruh yang nyata ($P < 0,05$) diantara ketiga perlakuan tersebut diduga karena pakan yang diberikan mempunyai kualitas yang berbeda. Bobot potong juga dipengaruhi oleh pertumbuhan kambing selama pemeliharaan. Salah satu yang mempengaruhi pertumbuhan adalah konsumsi bahan kering. Pertumbuhan yang baik juga menghasilkan bobot potong yang baik pula, demikian sebaliknya. Hasil ini sesuai dengan pernyataan Agnihorti *et al.* (2006) bahwa ternak dengan pemberian hanya pakan hijau tanpa penambahan *complete feed*, tetap akan berpengaruh terhadap berat potong.

Kambing Peranakan Ettawa dengan pemberian pakan alami yang berbeda memberikan pengaruh nyata ($P < 0,05$) terhadap bobot karkas di tiap perlakuan. Rataan bobot karkas yang diperoleh selama penelitian P1 (100% murbei) sebesar 4,17 Kg, P2 (50% murbei dan 50% gamal) sebesar 4,24 Kg dan P3 (100% gamal) sebesar 5,38 Kg. Rataan bobot karkas tertinggi pada perlakuan P3 yakni dengan pemberian pakan 100% gamal dan rataan terendah pada perlakuan P1 yakni pemberian 100% murbei. Adanya perbedaan pemberian pakan alami terhadap kelompok perlakuan, sehingga dapat menyebabkan pengaruh terhadap peningkatan bobot potong dimana bobot potong merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perbedaan pada

bobot karkas. Dugaan ini sesuai dengan pendapat Rianto *et al.*, (2006) bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi bobot karkas adalah bobot potong, semakin tinggi bobot potong, maka semakin tinggi pula bobot karkas yang diperoleh

Soeparno (2009) menyatakan bahwa variasi berat karkas maupun komposisi karkas sebagian besar didominasi oleh berat tubuh. Ditambahkan oleh Nusi (2011), setiap kenaikan bobot potong selalu diikuti dengan kenaikan berat karkas, yang dapat diartikan bahwa kenaikan bobot potong berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan dari bagian tubuh atau karkas.

Rataan persentase karkas yang diperoleh selama penelitian P1 (100% murbei) sebesar 39,07%, P2 (50% murbei dan 50% gamal) sebesar 38,43% dan P3 (100% gamal) sebesar 39,43%. Rata-rata persentase karkas pada penelitian ini lebih rendah dari penelitian Agnihorti *et al.* (2006) yang memperoleh rata-rata persentase karkas sebesar 43-46% pada kambing yang diberikan *complete feed*, namun pada penelitian ini hanya diberi perlakuan dengan menggunakan pakan hijauan tanpa penambahan konsentrat. Kenyataan ini menunjukkan dengan pemberian pakan hijau berbasis lokal meskipun memiliki level protein dan energi pakan yang berbeda berpengaruh besar terhadap bobot potong, dan tidak berpengaruh terhadap persentase karkas sehingga masih dapat dimaksimalkan dengan pakan tambahan yang lebih ekonomis sehingga dapat memenuhi kebutuhan ternak dan meningkatkan kualitas karkas. Berdasarkan analisis sidik ragam ketiga perlakuan tersebut tidak berbeda nyata ($P>0,05$) diduga akibat dari anti nutrisi yang terdapat pada daun gamal dan daun murbei yang menghambat pencernaan dan degradasi

pakan dalam rumen. Perry *et al.* (2003) menjelaskan bahwa bahan pakan yang mengandung serat kasar yang tinggi akan menurunkan nilai pencernaan zat-zat makanan lainnya karena untuk mencerna serat kasar diperlukan banyak energi sehingga dapat mempengaruhi persentase karkas.

Pemberian pakan alami yang berbeda pada kambing peranakan Ettawa jantan, menunjukkan pengaruh tidak nyata ($P>0,05$) terhadap bobot non karkas pada setiap perlakuan. Bobot non karkas yang diperoleh ini sejalan dengan bobot potong yang dihasilkan, yaitu semakin tinggi bobot potong, maka bobot non karkas yang dihasilkan juga cenderung bertambah. Adapun rata-rata bobot non karkas dapat diperoleh dengan pembagian bobot non karkas (kulit, kepala, kaki, hati, limpa, paru-paru, trakhea, jantung, testis, lemak omental, ekor dan jeroan).

Faktor yang mempengaruhi bobot non karkas pada kambing peranakan Ettawa jantan adalah konsumsi pakannya yang berbeda dengan pakan bahan kering. Hal ini diperkuat dengan pernyataan (Berg dan Butterfield, 2005) bahwa faktor yang dapat mempengaruhi produksi non karkas seekor ternak adalah pertumbuhan dan nutrisi.

Berdasarkan Tabel 1. Menunjukkan bobot dan persentase non karkas kambing PE jantan yang diberi pakan alami murbei dan gamal tidak berpengaruh nyata ($P>0,05$) dengan kisaran rata-rata 50,73-55,09%. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Hudallah dkk. (2007) bahwa persentase non karkas berkisar antara 53,05-55,58%. Ditambahkan oleh Adiwiranti dkk. (1999) yang menyatakan bahwa persentase non karkas adalah 57% dari persentase keseluruhan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pemberian pakan berbeda murbei dan gamal berpengaruh nyata pada penambahan bobot badan, bobot potong dan bobot karkas akan tetapi tidak berpengaruh nyata terhadap persentase karkas, bobot non karkas dan persentase non karkas.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnihorti, M.K., V. Rajumar and T.K. Duta. 2006. Effect of feeding complete rations with variable protein and energy levels prepared using by-products of pulses and oilseeds on carcass characteristic, meat and meat ball quality of goats. *Asian-Aust. J. Anim. Sci.* 19 : 1437 – 1449
- Adiwinarti R, Lestari C.M.S, Purbowati E, Riyanto E dan Prawoto J.A. 1999. Karakteristik karkas dan non karkas domba yang diberi pakan tambahan limbah industri kecap dengan aras yang berbeda. *Jurnal pengembangan peternakan tropis.* 24 (4) : 137-145.
- Anggorodi, R. 1994. *Imu Makanan Ternak.* PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Arai, M, S. Minatoguchi, G. Takemura, Y. Uno, T. Kariya, H. Takatsu, T. Fujiwara, M. Higashioka, Y. Yoshikuni and H. Fujiwara. 1998. N-Methyl-1-deoxynojirimycin (MOR-14), an α -glucosidase inhibitor, markedly reduced infarct size in rabbit hearts. *J. Anim Sci* 97:1290-1297.
- Berg, R. T. and R. M. Butterfield, 1976. *New Concepts of Cattle Growth.* Sydney University Press. Sydney.
- Breitmeier, D. 1997. Acarbose and 1. deoxynojirimycin inhibit maltose and maltooligosacharida hydrolysis of human intestinal glucoamylase-maltase in rabbit hearts. *American Heart Association, Inc,* 97:1290-1297.
- Dinas Pertanian, Holtikultura dan Peternakan Kolaka, 2015. *Data Populasi Ternak Kambing Kabupaten Kolaka.* Kolaka.
- Ginting S.P., A. Tarigan, R. Hutasoit, D. Yulistiani. 2014. Referensi, pencernaan dan karakteristik fermentasi rumen beberapa spesies murbei pada kambing. *JITV Vol. 19 (3) : 176 – 183.*
- Hafid, H., 2002. Pengaruh umur kronologis terhadap proporsi organ dalam ternak kambing. *Majalah Ilmiah Agriplus.* Fak. Pertanian Unhalu, Edisi No. 34 Tahun XII Mei 2002. Kendari.
- Hafid, H., Nuraini dan A. Syam, 2003. Studi tentang Karakteristik Karkas Kambing Lokal yang Berasal dari Pola Pemeliharaan Tradisional. *Jurnal Penelitian Mimbar Akademik.* Lembaga Penelitian Unhalu. Kendari.
- Hudallah C.M.S, Lestari E, dan Purbowati. 2007. Persentase Karkas dan Non- Karkas Domba Lokal Jantan dengan Metode Pemberian Pakan yang Berbeda. Di dalam Darmono dkk, penyunting. *Akselerasi Agribisnis Peternakan Nasional melalui Pengembangan dan Penrapan IPTEKS Prosidding Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner ;* hlm 487-494.
- Jayanegara, A., dan A. Sofyan. 2008. Penentuan Aktivitas Biologis Tanin Beberapa Hijauan secara *in vitro* Menggunakan ‘Hohenheim Gas Test’ dengan Polietilen Glikol

- sebagai Determinan. Media Peternakan Vol. 31 No. 1. Bogor. Institut Pertanian Bogor.
- Mulyono, S., 2000. Teknik Pembibitan Kambing dan Domba Edisi 2. PT. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Nurasih, E., 2005. Kecernaan Zat Makanan dan Efisiensi Pakan pada Kambing Peranakan Ettawa yang Mendapat Ransum dengan Sumber Serat Berbeda. Skripsi. Fakultas Peternakan. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Nusi, M. 2011. Penggunaan tongkol jagung dalam *complete feed* dan *undergraded* protein terhadap konsumsi nutrien, pertambahan bobot badan, kualitas dan kualitas daging sapi peranakan ongole. Tesis. Program Pascasarjana. Fakultas Peternakan Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Parakkasi, A., 1999. Ilmu Makanan dan Ternak Ruminansia. UI Press. Jakarta.
- Perry, T. W., A. E. Cullison and R. S. Lowrey, 2003. Feed & Feeding. 6nd Ed. Pearson Edication, Inc. Upper Saddle River. New Jersey.
- Pond, W. G., and D. C. Church, 1988. Basic Animal Nutrition and Feeding, 5nd Ed. John Willey and Sons. New York.
- Purbowati, E., C.I. Sutrisno, E. Baliarti, S.P.S. Budhi dan W. Lestariana. 2006. Komposisi kimia otot Longissimus dorsi dan Biceps femoris domba lokal jantan yang dipelihara di pedesaan pada bobot potong yang berbeda. J. Animal Production
- Rianto, E., E. Lindasari dan E. Purbowati. 2006. Proporsi daging, tulang dan lemak karkas Domba Ekor Tipis jantan yang mendapat pakan tambahan dedak padi dengan aras yang berbeda. J. Livestok Prod. 8(1) : 28 – 33.
- Soeparno. 2009. Ilmu dan Teknologi Daging. Cetakan V. Gajah Mada University Perss. Yogyakarta.
- Yulistiani, D., 2010. Effect of Mulberry (*Morus alba*) Foliage Supplementation on Sheep Feed with Rice Straw. Disertasi. Universiti Putra Malaysia, Malaysia.